

Nilai Sosial dalam Upacara Adat Mangokal Holi Suku Batak Toba

Niken Vioreza¹, Clarita Lumban²

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Kusuma Negara, Jakarta

*niken@stkipkusumanegara.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang upacara adat *Mangokal Holi* di kalangan masyarakat Batak Toba, dengan menggunakan pendekatan Etnografi. Metode Deskripsi Kualitatif digunakan dalam menganalisis data yang diperoleh melalui studi pustaka serta wawancara mendalam dengan Bapak Sujanto Marbun, seorang tokoh adat yang berdomisili di Riau dan menjabat sebagai Ketua Adat Marbun se-Riau. Hasil wawancara mengungkap bahwa upacara ini bukan hanya sekadar penghormatan kepada leluhur, melainkan juga sebagai sarana untuk mempererat tali kekerabatan di antara keluarga atau marga. Proses panjang dari penggalan hingga proses pesta dalam upacara ini mencerminkan kesatuan dan kebersamaan dalam melaksanakan tradisi tersebut. Upacara ini menjadi wadah untuk menyatukan orang tua dan seluruh anggota keluarga, serta memungkinkan mereka untuk saling mengenal satu sama lain dan mengenalkan silsilah keluarga besar. Selain itu, nilai sosial pada upacara adat *Mangokal Holi* dapat ditanamkan pada siswa sekolah dasar dan menjadi salah satu cara efektif untuk mendidik mereka tentang pentingnya kebersamaan, gotong royong, dan menghormati leluhur. Implementasi nilai-nilai sosial ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan karakter.

Kata kunci: Mangokal Holi, nilai sosial, upacara adat.

Abstract

This research aims to provide a comprehensive overview of the Mangokal Holi traditional ceremony among the Batak Toba community, utilizing an ethnographic approach. The Qualitative Description method is employed to analyze data obtained through literature reviews and in-depth interviews with Mr. Sujanto Marbun, a cultural figure residing in Riau and serving as the Chief of the

Marbun Customary Community in Riau. The interview results reveal that this ceremony is not merely a homage to ancestors but also serves to strengthen kinship ties among families or clans. The lengthy process from excavation to the festive phase of the ceremony reflects unity and togetherness in executing this tradition. The ceremony acts as a platform to unite parents and all family members, allowing them to get to know each other and introduce the extensive family lineage. Furthermore, the social values embedded in the Mangokal Holi traditional ceremony can be instilled in elementary school students, serving as an effective way to educate them about the significance of unity, cooperation, and respecting ancestors. The implementation of these social values is expected to create an inclusive learning environment that supports character development.

Keywords: Mangokal Holi, social value, traditional ceremony.

PENDAHULUAN

Sumatera termasuk lima pulau besar di Indonesia diawali dari kota Lampung hingga Aceh adanya ragam tradisi budaya, makanan khas, hasil panen kopi, palawija dan rempah-rempah juga kearifan lokalnya. Membahas Pulau Sumatera yang memiliki danau terbesar di Indonesia yaitu Danau Toba, di sinilah terdapat suku batak dikenal dengan beberapa bagian yaitu Batak Toba, Karo, Simalungun, Mandailing, Dairi, Angkola (Hutabarat, 2013).

Masyarakat Batak Toba adalah salah satu kelompok suku dari jamaknya suku-suku yang ada di Indonesia. Bagi masyarakat Batak Toba kebudayaan merupakan sesuatu yang sangat dijunjung tinggi. Masyarakat Batak Toba merasa sangat terhina apabila dikatakan *naso maradat* (tak beradat) daripada *so maragama* (tak beragama). Kebudayaan Batak Toba dapat terlihat dari dua inti besar pada saat melakukan upacara perkawinan dan kematian, namun masih ada lagi upacara upacara yang dilakukan pada kebudayaan Batak Toba tersebut. Adat dan budaya mereka yang unik, sakral, dan magis dianggap penting, dihormati, dihargai, dan dilestarikan dengan baik.

Kearifan Lokal Suku Batak Toba khususnya suku batak ada beberapa yaitu melahirkan anak disebut Maranggap, adanya baptisan di gereja disebut Tardidi, pesta pernikahan yaitu Ulos Pengantin, Pesta Kematian dengan beberapa adat yang berbeda-beda disesuaikan dengan situasi keturunan maupun ekonomi dan acara yang mau digelar oleh keluarga ataupun marga yang terkait, lalu adanya upacara adat *Mangokal Holi* yaitu menyatukan kembali tulang-belulang leluhur untuk dikumpulkan dan pembuatan tugu marga (Herman, 2018).

Upacara adat *Mangokal Holi* diartikan dalam bahasa Indonesia "*Mangokal*" artinya menggali dengan "*Holi*" artinya tulang-belulang. Dimula adanya mimpi leluhur yang datang pada pihak keluarga meminta untuk memindahkan serta menjadikan satu tulang-belulang yang terkumpul ke tempat yang lebih baik dari

tempat makam sebelumnya (Putri, 2015). Upacara ini sudah ada sejak lama diturunkan dari leluhur hingga saat ini, sebelum masuknya agama upacara ini lebih kepada animisme dan dinamisme namun saat ini tata cara tradisi melalui ajaran agama Kristen Protestan dan dalam pengawasan gereja.

Upacara *Mangokal Holi* dilakukan oleh marga yang sudah mapan dalam keuangan serta keturunan yang banyak. Upacara *Mangokal Holi* suatu kepercayaan kepada nenek moyang sebelum adanya agama, sehingga setiap kesuksesan menjadi stimulasi untuk memberikan ucapan terima kasih sesuai kepercayaannya. Sayangnya, religi leluhur masyarakat Batak Toba masih kuat dan membuat masyarakat Batak Toba dengan keyakinan kepercayaan kepada nenek moyangnya disesuaikan dengan agama Kristen Protestan seiring dengan perkembangan pada masa kini. Hanya saja penghormatan tersebut janganlah memperlakukannya seperti orang hidup. Jangan ada bahwa di tulang-belulang itu masih ada rohnya yang bisa berbuat sesuatu kepada yang masih hidup (Lumbantoruan, 2022). Kalaupun anggapan demikian ada, berarti sudah menyalahi atau menyimpang dari iman Kristen Protestan. *Mangokal Holi* sebagai upacara adat suku batak memiliki nilai-nilai, aturan serta norma yang harus dipatuhi masyarakat (Hutapea, 2015).

Dalam upacara adat yang begitu panjang bagi orang batak *Mangokal Holi* termasuk Dalihan Natolu dimana leluhur orang batak menciptakan aturan bermasyarakat untuk sesama keturunannya. Terhadap hula-hula yaitu orang tua istri dan yang semarga dengan mertua hendaklah bersikap hormat (*somba marhula-hula*), secara tersirat itu adalah penghargaan terhadap istri. Terhadap sesama semarga hendaklah hati-hati, tidak sembarangan (*manat mardongan tubu*). Terhadap saudara perempuan dan suaminya serta yang semarga dengan mereka hendaklah bersifat membujuk dan mengayomi (*elek marboru*). Semua itu Somba, Manat dan Elek adalah sikap perbuatan positif, menyenangkan bersumber dari kasih (Herman, 2018). Adapun Suku Batak Toba memiliki kendala dalam melaksanakan Upacara Adat *Mangokal Holi* karena biaya yang besar dalam prosesi adatnya. Upacara *Mangokal Holi* yang berlangsung selama 3 sampai 7 hari tentunya banyak dihadiri oleh keluarga besar, teman satu kampung juga perwakilan gereja. Di sini penyelenggara harus mempersiapkan dana yang besar. Waktu pelaksanaan sangat membutuhkan persiapan yang matang meminta izin gereja juga kesediaan warga lokal untuk membangun tugu marga (Hutagaol, 2020).

Beberapa penelitian tentang Upacara Adat *Mangokal Holi* telah ditemukan. Seperti penelitian Dinda, et.al., (2023) tentang analisis makna simbolik dan makna komunikasi non verbal Tradisi Adat *Mangongkal Holi*. Penelitian Sari, et.al., (2022) yang tentang transformasi Bentuk Dalam Upacara Ritual Kematian Mangongkal Holi. Penelitian Lumbantoruan (2022) tentang makna sosial tradisi *Mangokal Holi* di Dusun Panji Porsea Kecamatan Sitinjo. Adapun pembeda penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah menggali nilai sosial pada upacara adat *Mangokal*

Holi di kalangan masyarakat Batak Toba dan hingga mengkaji cara mengembangkan nilai sosial pada sekolah dasar melalui upacara adat ini.

Berdasarkan penjelasan di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk menggali lebih dalam mengenai nilai-nilai sosial yang terkandung dalam pelaksanaan upacara adat Mangokal Holi. Adapun tujuan khusus diuraikan menjadi: (1) pengertian upacara adat *Mangokal Holi*; (2) bentuk upacara adat *Mangokal Holi*; (3) kegiatan upacara adat *Mangokal Holi*; dan (4) nilai sosial dalam upacara adat *Mangokal Holi*; dan (5) Pengembangan Nilai Sosial dalam Lingkungan Sekolah Dasar.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan etnografi untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang kehidupan dan budaya masyarakat Batak Toba dalam konteks upacara adat Mangokal Holi. *Penelitian menggunakan pendekatan etnografi karena peneliti harus melihat aspek masyarakat dan kebudayaannya, terutama dari perspektif orang yang terlibat dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat dan kebudayaan tersebut (Atmazaki, et.al., 2023).* Melalui observasi partisipatif dan interaksi langsung dengan informan kunci, penelitian ini akan mencoba meresapi pengalaman sehari-hari, nilai-nilai, dan norma-norma sosial yang terkait dengan upacara tersebut.

Wawancara mendalam dilakukan dengan informan kunci, termasuk tokoh adat seperti Bapak Sujanto Marbun dan anggota masyarakat Batak Toba yang terlibat aktif dalam pelaksanaan upacara Mangokal Holi. Wawancara akan mencakup pertanyaan terkait pemahaman, pengalaman, serta pandangan mereka terhadap nilai-nilai sosial yang terkandung dalam upacara adat tersebut.

Peneliti juga melakukan Studi pustaka untuk mendapatkan pemahaman lebih lanjut tentang aspek sejarah, konteks budaya, dan perkembangan upacara adat Mangokal Holi. Sumber-sumber referensi meliputi literatur etnografi, budaya Batak Toba, serta publikasi-publikasi ilmiah terkait upacara adat dan nilai-nilai sosial dalam konteks budaya Indonesia.

Peneliti berpartisipasi secara aktif dalam beberapa tahap upacara adat Mangokal Holi, termasuk proses persiapan, pelaksanaan, dan pesta. Partisipasi aktif ini akan memungkinkan peneliti mendapatkan wawasan langsung dan pengalaman tentang setiap aspek upacara, serta membangun hubungan yang lebih erat dengan masyarakat setempat.

Analisis Data

Metode deskriptif kualitatif akan digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan studi pustaka. Analisis ini akan fokus

pada merinci pemahaman tentang nilai-nilai sosial, bentuk, dan kegiatan yang terkandung dalam upacara adat Mangokal Holi.

Data yang terkumpul dianalisis secara tematik, dengan mengidentifikasi dan merinci tema-tema utama terkait nilai sosial dalam upacara adat Mangokal Holi. Analisis ini akan membantu dalam menyusun temuan-temuan utama yang dapat menjawab tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Upacara Adat Mangokal Holi

Mangokal holi dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai kegiatan menggali tulang-belulang orang meninggal dengan tujuan untuk dikuburkan kembali ke tempat lain diikuti dengan upacara pesta (Hutapea, 2015). Dengan demikian, *Mangokal Holi* dipahami sebagai kegiatan menggali kembali tulang-belulang manusia yang sudah meninggal dunia setelah beberapa tahun silam dan memindahkannya ke makam baru, dan lebih baik dari yang sebelumnya diikuti dengan acara adat dan juga pesta. *Mangokal Holi* sudah dilakukan oleh nenek moyang suku Batak Toba hingga sekarang ini. Upacara ini berkaitan dengan pesan yang diwariskan oleh leluhur.

Orang tua maupun leluhur suku Batak Toba sejak dulu selalu menekankan pada keturunannya agar memiliki tanah dan tinggal di tanah kelahirannya tersebut (*Bona Pasogit*), ketika orang tua atau leluhur telah meninggal dunia di tempat kelahiran maupun perantauan, maka jenazah maupun tulang belulanginya harus dibawa kembali ke tanah kelahiran (*Bona Pasogit*) tersebut. Itu sebabnya, setiap keturunan marga memiliki kuburan (tambak) yang besar dan megah di tanah kelahiran sebagai simbol penghormatan dan juga status sosial keturunan marga mereka (Supsiloni & Sinaga, 2016). Sebelum mereka melaksanakan upacara *Mangokal Holi*, keluarga terlebih dahulu berdiskusi dengan berbagai pihak yang terlibat di dalamnya, seperti hula-hula atau tulang dari marga, tetua adat, pemerintah setempat, dan lain sebagainya. Pelaksanaan tradisi adat ini harus dipersiapkan dengan baik dan juga tersusun rapi, sehingga pembagian tugas serta proses berlangsungnya acara dapat berjalan dengan baik.

Agar tidak menyimpang dari iman Kristiani, acara *Mangokal Holi* ini dimulai dengan kebaktian, di mana pihak gereja mengingatkan hadirin bahwa penggalian itu hanyalah sebagai penghormatan kepada orangtua atau leluhur serta tidak ada kaitannya sama sekali dengan permintaan berkat dari roh yang meninggal dan juga tidak ada anggapan bahwa roh yang meninggal masih ada di tulang-belulang itu (Purba, 2014). Pada zaman *hasipelebeguon* yaitu pada masa animisme dan dinamisme, tradisi tulang-belulang itu diangkat dari liang kubur, dibersihkan, disusun kembali di atas kain putih, jadi menyatu menjadi kerangka seseorang, dilanjutkan dengan adanya diberi rokok, diberi katupan sirih, minum

tuak dan cuci tangan. Dalam permohonannya atas nama yang hadir, juru bicara meminta berkat atau pasu-pasu dengan andung atau ratapan hati di depan tulang-belulang ompung atau leluhurnya.

Saat ini, banyak masyarakat yang memiliki agama, meskipun suku Batak Toba dulunya beragama animisme dan dinamisme. Fakta bahwa upacara *Mangokal Holi* berasal dari agama Kristen Protestan dan tidak dilakukan di acara gereja menunjukkan bahwa hanya keluarga yang berasal dari satu marga yang diundang untuk melakukannya. Salah satu hasil dari upacara *Mangokal Holi* adalah keberadaan Tugu Marga, yang biasanya berfungsi sebagai penanda asal marga di lokasi tersebut. Selama bertahun-tahun, budaya Batak Toba masih hidup.

Salah satu upacara yang cukup rumit adalah upacara ini, karena banyak mempertimbangkan tenaga kerja, waktu, dana, serta interaksi sosial dengan orang-orang yang terlibat (Sari, et.al., 2022). Di dalam bagaimana melakukannya menurut cerita orang tua dahulu. Sebelum masuknya Kristen Protestan di Tanah Batak, tulang leluhur dibawa dari makam batu lama ke makam batu baru, yang disebut *batu na pir* (tugu batu). Namun, seiring berjalannya waktu, tulang leluhur dimakamkan dalam suatu makam baru yang besar dan megah, yang disebut *tambak* atau *tugu* (Malau, 2020).

Upacara ini diikuti oleh perayaan besar yang mencakup pesta, makan bersama, dan juga tor-tor dan gondang Batak yang menyenangkan (Nainggolan & Yoserizal, 2017; Kosasih, 2015). Untuk menu makanan bersama, mereka akan memasak daging babi dan kerbau. dilaksanakannya kebiasaan tersebut. Kemudian terjadi pertunjukan musik dan tarian yang melibatkan gondang dan tortor Batak Toba. Oleh karena itu, gondang dan tortor selalu dikaitkan dengan *hasipelebeguon* dan upacara leluhur lainnya, seperti *mamele sumangot* hingga *Mangokal Holi* (Purba, 2014). Namun, ketika Gereja Kristen Protestan masuk, mereka menolak untuk menggunakan gondang dan tor-tor Batak karena dianggap sebagai bagian dari sinkretisme dan dapat menyebabkan perselisihan. Akibatnya, saat ini gereja menggunakan doa dan nyanyian gerejawi sebagai penggantinya. Dari penjelasan di atas, jelas bahwa *Mangokal Holi* adalah perayaan yang penting dan menyatukan masyarakat suku Batak Toba dan keturunannya, meskipun pelaksanaannya cenderung menelan biaya besar dan waktu yang lama.

Menurut adat Batak, *Mangokal Holi*, yang diikuti oleh *marhorja*, merupakan acara tertinggi dalam upacara Margondang dan Manortor (Hutagaol, 2020: Sari, et.al., 2022). Bisa didefinisikan sebagai kebiasaan besar suku bangsa Batak. Pada waktu *margondang pahehe saring-saring*, ada gondang hasuhuton, yang berarti saat acara diiringi alunan tujuh gondang batak. Gendang keluarga ini menyelenggarakan pesta atau hajatan, dan *raja parhata* atau juru bicara mengucapkan doa permohonan untuk mengetahui perasaan, permintaan, dan keinginan *hasuhuton*, yang merupakan roh nenek moyang 48 moyang. Doa-doa ini dikemas dalam tata bahasa yang indah dan baku, penuh dengan umpasa.

Walaupun kedengarannya seperti "monolog" antara Raja Parhata dan Tuhan Yang Maha Pengasih saja, isinya sudah menghidupkan kembali kepercayaan Batak yang sudah lama ada.

Untuk gondang *hula-hula*, tempat dimulainya upacara, mengundang paman atau tulang untuk memberikan berkat. Ini disambut dengan irama, ada tanya jawab, diskusi, dan umpasa berbalas-balasan. Dalam doanya kepada Tuhan, boru mengelus dagu hula-hulanya. Sebagai simbol kasih sayang, *hula-hula* membawa ulos atau *mangulosi* dan *eme na pir*, dan keduanya bergantian "meminta musik gendang", yaitu gondang pasu-pasu. Dongan sabutuha dan boru-bere, yang menyediakan minuman segar, makanan ringan, lapet, buah, dan lain-lain, mencukupi waktu margondang dan manortor. Sistem kekerabatan Dalihan Natolu, yang terdiri dari Manat Mardongan Tubu, Dame Mardongan Sahuta, Elek Marboru, dan Somba Marhula-hula, tampaknya telah diterapkan (hutabarat, 2013; Dinda, et.al., 2023).

Bentuk Upacara Adat Mangokal Holi

Terdapat delapan bentuk upacara adat *mangokal holi*. Bentuk upacara tersebut diuraikan sebagai berikut:

Pertama, *Tinopot ma akka hula-hula ni si okalon I* (raja keluarga dari kelompok marga istri baik kandung maupun hanya hubungan marga atau klan). Bentuk ini terbagi atas tiga macam: (1) *ima bona ni arina* (yaitu kelompok marga istri yang ingin digali/ tiga tingkatan di atas pihak yang memiliki acara disebut juga paman dari nenek yang melakukan acara; (2) *hula-hulana nan i okal* (keluarga kandung atau satu marga atau klan pihak istri yang akan digali); dan (3) *Tulang na* (pihak paman dari anak atau cucu yang ingin melakukan upacara).

Kedua, *Martonggo raja* (mengumpulkan pihak yang terkait dalam upacara ini). Dalam acara ini biasanya mengumpulkan semua para penetua kampung, marga yang menjalankan adat, temen sekampung, serta semua yang terkait hubungan dengan acara adat yang akan dilakukan, begitu juga pihak yang akan melakukan upacara adat untuk turut serta membantu pelaksanaan upacara *Mangokal Holi*.

Ketiga, Pada jam yang telah ditentukan pada malam martonggo raja, salah satu dari pihak paman harus berdiri sambil membacakan doa untuk keselamatan dan kelancaran penggalian untuk menemukan tulang-belulang yang akan digali. Selain itu, pihak dari anak atau semua keturunan dari semua orang tua yang akan digali makamnya juga harus berdiri.

Keempat, Proses penggalian makam. Bentuk ini terbagi atas sembilan macam, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk memulai penggalian, pemuka agama bertugas memanjatkan doa dan melantunkan puji-pujian kepada Tuhan yang Maha Esa. Setelah kebaktian singkat, penetua atau pemuka agama yang layak pertama kali mencangkul makam yang akan digali.

2. Setelah itu *Bona ni ari* (paman dari pihak mendiang yang akan digali) sebagai pembuka dalam penggalian tersebut setelah pihak pemuka agama.
3. Setelah itu berdirilah pihak paman dan berbicara seperti yang di atas setelah itu ikut mencangkul sebanyak 3 kali.
4. Setelah itu pihak mertua ikut berdiri dan ikut mencangkul sebanyak 3 kali.
5. Setelah pihak mertua barulah pihak anak satu perut atau anak kandung serta anak kesayangan atau anak yang terakhir, selanjutnya mencangkul tanah makam itu sebanyak 3 kali.
6. Setelah itu, pihak anak menyampaikan kepada pihak boru (keturunan perempuan atau suami dari keturunan perempuan) agar dilanjutkan sampai tulang belulang ditemukan.
7. Setelah ditemukan tulang belulangnya, maka diberitahukan kepada pihak boru hasuhuton (suami dari anak perempuan kandung, bukan karena marga) untuk mengangkat tulang-belulangnya.
8. Untuk memungkinkan tulang tetap bersih dan dalam kondisi baik, air yang dicampur dengan karbol harus disiapkan. Pihak suami dari saudara perempuan sedang bersedia untuk menerima tulang-belulang yang diangkat dari bawah. Setelah pembersihan selesai, anggota keluarga anak tertua dari anggota keluarga yang digali tulang-belulangnya mengumumkan bahwa penggalian telah selesai dan peristiwa di makam telah berakhir.
9. Setelah semua selesai, pihak anak memberikan kepada pihak paman ulos timpus, yang merupakan kain khas Batak yang melapisi atau membungkus tulang-belulang.

Kelima, Upacara serah terima tulang: Setelah proses penggalian, pembersihan, dan pembungkusan tulang-belulang selesai, pihak paman melakukan serah terima tulang-belulang kepada keturunan. Upacara ini dilanjutkan dengan ucapan terima kasih dan ajakan untuk memasukkan tulang-belulang ke dalam tugu yang telah disiapkan untuk menghormati paman kakek.

Keenam, Upacara *Mangokal Holi*: Setelah acara sebelumnya, acara dilanjutkan dengan mengungkapkan rasa terima kasih dan penghormatan kepada paman, yang dianggap sebagai anggota keluarga Batak yang paling dihormati. Untuk melakukan ini, tulang belulang yang telah dibersihkan dan dibungkus rapi dimasukkan ke dalam peti dan dibawa oleh pihak istri (jika masih ada, jika tidak, anak perempuan tertua akan bertindak sebagai pengganti).

Ketujuh, Setelah memberikan kata-kata terakhir kepada semua keturunan yang hadir, tulang belulang dimasukkan ke dalam tugu yang telah disediakan. Penatua gereja datang untuk memberikan doa dan berkat. Namun, pendeta yang dipilih oleh pihak gereja dapat menggantikan mereka jika mereka berhalangan hadir. Pendeta-pendeta ini biasanya berasal dari gereja Batak atau gereja kesukuan, juga dikenal sebagai HKBP.

Kedelapan, Acara Sepulang Dari Kuburan. Setelah acara *Mangokal Holi* selesai dilaksanakan. Acara di rumah sepulang dari kuburan adalah doa bersama. Untuk doa bersama tersebut didahului dengan makan bersama. Dalam makan bersama pihak keluarga yang melaksanakan upacara *Mangokal Holi* menyembelih seekor kerbau untuk lauk. *Tudu-tudu ni sipanganon* di persembahkan pada huluhula pemberi ulos panampin. Doa makan dipimpin oleh salah seorang dongan sabutuha.

Kegiatan Upacara Adat Mangokal Holi

Rangkaian kegiatan upacara adat *mangokal holi* diuraikan sebagai berikut:

Pertama, *Tinopot ma akka hula-hula ni si okalon I* (raja keluarga dari kelompok marga istri baik kandung maupun hanya hubungan marga atau klan).

1. *ima bona ni arina*, yaitu kelompok marga istri yang ingin digali/ tiga tingkatan di atas pihak yang memiliki acara disebut juga paman dari nenek yang melakukan acara. Orang yang mengadakan acara juga disebut sebagai paman dari nenek yang mengadakan acara. Di sini, *bona ni arina* adalah garis keturunan yang berdiri di atas tulang dan juga hula-hula.
2. *hula-hulana nan i okal* (keluarga kandung atau satu marga atau klan pihak istri yang akan digali). Keluarga kandung atau marga pihak istri yang akan digali mewakili hula-hula dalam prosesi acara, seperti yang digambarkan di atas. Tempat hula-hula berlokasi di bawah bona ni ari karena kedekatannya dengan garis keturunan. Agar acara berjalan dengan baik, akan ada pembicara yang akan mengucapkan sepatah dua kata.
3. *Tulang na* (pihak paman dari anak atau cucu yang ingin melakukan upacara). Silsilah garis keturunan paling dekat ditemukan dalam tulang. Selain itu, tulang akan memberikan sepatah dua kata untuk memulai acara. Salah satu tujuan dari pemanggilan ketiga pihak ini adalah untuk memberi tahu atau meminta restu, mengundang mereka untuk hadir dalam upacara.

Kedua, *Martonggo raja* (mengumpulkan pihak yang terkait dalam upacara ini). Dalam acara ini biasanya mengumpulkan semua para penetua kampung, marga yang menjalankan adat, teman sekampung, serta semua yang terkait hubungan dengan acara adat yang akan dilakukan, begitu juga pihak yang akan melakukan upacara adat untuk turut serta membantu pelaksanaan upacara *Mangokal Holi*.

Dalam kebanyakan kasus, acara ini mengumpulkan semua para penetua kampung, marga yang menjalankan adat, teman sekampung, dan semua orang yang terkait dengan acara adat tersebut. Acara ini juga biasanya mengundang pihak-pihak yang akan berpartisipasi melakukan upacara adat dalam upaya untuk berkontribusi pada pelaksanaan upacara *Mangokal Holi*.

Ketiga, Pada jam yang telah ditentukan pada malam martonggo raja, salah satu dari pihak paman harus berdiri sambil membacakan doa untuk keselamatan dan kelancaran penggalian untuk menemukan tulang-belulang yang akan digali. Selain itu, pihak dari anak atau semua keturunan dari semua orang tua yang akan digali makamnya juga harus berdiri. Pada saat Martonggo Raja satu dari pihak paman harus berdiri pada jam yang sudah ditentukan dan membacakan doa untuk keselamatan dan penggalian agar cepat menemukan tulang-belulang yang akan digali.

Keempat, Proses penggalian makam. Bentuk ini terbagi atas sembilan macam:

1. Untuk memulai penggalian, pemuka agama bertugas memanjatkan doa dan melantunkan puji-pujian kepada Tuhan yang Maha Esa. Setelah kebaktian singkat, penetuh atau pemuka agama yang layak pertama kali mencangkul makam yang akan digali.
2. Setelah itu *Bona ni ari* (paman dari pihak mendiang yang akan digali) sebagai pembuka dalam penggalian tersebut setelah pihak pemuka agama. Bona ni ari adalah tingkat garis keturunan yang lebih tinggi daripada hula-hula dan tulang. Sebagai penghormatan untuk memulai acara tradisi *Mangokal Holi*, Paman dari pihak yang telah meninggal dunia, yang akan memulai penggalian sebagai pembuka setelah pihak pemuka agama.
3. Setelah itu berdirilah pihak paman dan berbicara seperti yang di atas setelah itu ikut mencangkul sebanyak 3 kali.
4. Setelah itu pihak mertua ikut berdiri dan ikut mencangkul sebanyak 3 kali.
5. Setelah pihak mertua barulah pihak anak satu perut atau anak kandung serta anak kesayangan atau anak yang terakhir, selanjutnya mencangkul tanah makam itu sebanyak 3 kali.
6. Setelah itu, pihak anak menyampaikan kepada pihak boru (keturunan perempuan atau suami dari keturunan perempuan) agar dilanjutkan sampai tulang belulang ditemukan.
7. Setelah ditemukan tulang belulangnya, maka diberitahukan kepada pihak boru *hasuhutan* (suami dari anak perempuan kandung, bukan karena marga) untuk mengangkat tulang-belulangnya.
8. Untuk memungkinkan tulang tetap bersih dan dalam kondisi baik, air yang dicampur dengan karbol harus disiapkan. Pihak suami dari saudara perempuan sedang bersedia untuk menerima tulang-belulang yang diangkat dari bawah. Setelah pembersihan selesai, anggota keluarga anak tertua dari anggota keluarga yang digali tulang-belulangnya mengumumkan bahwa penggalian telah selesai dan peristiwa di makam telah berakhir.
9. Setelah semua selesai, pihak anak memberikan kepada pihak paman ulos timpus, yang merupakan kain khas Batak yang melapisi atau membungkus tulang-belulang.

Kelima, Upacara serah terima tulang: Setelah proses penggalian, pembersihan, dan pembungkusan tulang-belulang selesai, pihak paman melakukan serah terima tulang-belulang kepada keturunan. Upacara ini dilanjutkan dengan ucapan terima kasih dan ajakan untuk memasukan tulang-belulang ke dalam tugu yang telah disiapkan untuk menghormati paman kakek.

Keenam, Upacara *Mangokal Holi*: Setelah acara sebelumnya, acara dilanjutkan dengan mengungkapkan rasa terima kasih dan penghormatan kepada paman, yang dianggap sebagai anggota keluarga Batak yang paling dihormati. Untuk melakukan ini, tulang belulang yang telah dibersihkan dan dibungkus rapi dimasukkan ke dalam peti dan dibawa oleh pihak istri (jika masih ada, jika tidak, anak perempuan tertua akan bertindak sebagai pengganti).

Ketujuh, Setelah memberikan kata-kata terakhir kepada semua keturunan yang hadir, tulang belulang dimasukkan ke dalam tugu yang telah disediakan. Penatua gereja datang untuk memberikan doa dan berkat. Namun, pendeta yang dipilih oleh pihak gereja dapat menggantikan mereka jika mereka berhalangan hadir. Pendeta-pendeta ini biasanya berasal dari gereja Batak atau gereja kesukuan, juga dikenal sebagai HKBP.

Kedelapan, Acara Sepulang Dari Kuburan. Setelah acara *Mangokal Holi* selesai dilaksanakan. Acara di rumah sepulang dari kuburan adalah doa bersama. Untuk doa bersama tersebut didahului dengan makan bersama. Dalam makan bersama pihak keluarga yang melaksanakan upacara *Mangokal Holi* menyembelih seekor kerbau untuk lauk. Tudu-tudu ni sipanganon di persembahkan pada huluhula pemberi ulos panampin. Doa makan dipimpin oleh salah seorang dongan sabutuha.

PEMBAHASAN

Nilai sosial dalam Upacara Adat Mangokal Holi

Nilai sosial mencakup perilaku sosial dan tata cara hidup sosial seseorang, termasuk hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, hubungan sosial bermasyarakat, dan peristiwa di sekitarnya. Dalam hal sikap yang mencakup nilai-nilai sosial seperti kepedulian, persaudaraan, kebersamaan, dan persahabatan. Nilai sosial yang ditemukan dalam upacara *Mangokal Holi* Suku Batak ini adalah hubungan kekerabatan yang kuat dan perlunya memiliki satu hati untuk menyatukan keturunan yang sudah lama tidak bertemu untuk saling mengenal dan mengetahui asal-usul mereka (Putri, 2015). Kebersamaan dalam upacara *Mangokal Holi* menyatukan orang-orang karena ada ikatan bersama yang mengikat semua yang berpartisipasi di dalamnya pada kewajiban dan tindakan yang sama. Hal ini serupa dengan keyakinan (Ani, 2023; Lumbantoruan, 2022) bahwa ada banyak aturan, moral, dan tugas dalam upacara tradisional atau budaya yang didasarkan pada kesadaran kolektif bersama sebagai sesuatu yang

mempersatukan dan mempererat komunitas (Sihombing, 2018; Nalau, 2020). Upacara ini menunjukkan bagaimana pola komunikasi dapat memupuk kebersamaan masyarakat dalam masyarakat Batak saat kegiatan tersebut dilakukan. Selain itu, posisi sosial keluarga bukan merupakan faktor dalam memutuskan untuk berpartisipasi atau tidak dalam acara tersebut. Semua anggota keluarga keturunan, kaya atau miskin, dapat bersatu dan berkontribusi pada upacara *Mangokal Holi* tradisional.

Nilai sosial dipercaya dapat memberi penghargaan dan arti kepada orang lain. Untuk menentukan apakah sesuatu dianggap baik atau buruk, sesuai atau tidak sesuai tidak sesuai saat menimbang. Kebudayaan masyarakat pasti sangat mempengaruhi hal ini. Nilai sosial mengacu pada hubungan seseorang dengan anggota masyarakat mereka. Bagaimana seseorang harus bertindak, menyelesaikan masalah, dan menangani situasi tertentu.

Adanya *Hasangapon* artinya kemuliaan, martabat, karisma, dan nilai penting yang mendorong keinginan untuk menjadi besar. Upacara *Mangokal Holi* menunjukkan bahwa hidup yang lebih baik bagi keluarga yang mengikuti kebiasaan ini. Untuk mencapai posisi dan pangkat yang memberikan kemuliaan, martabat, karisma, dan kekuasaan, dorongan yang kuat, terutama di Toba, muncul di era modern ini. Selain itu, nilai budaya Kekayaan (*Hamoraon*) adalah yang mendorong orang Batak, terutama orang Toba, untuk menemukan banyak properti. Sejak kecil, orang Batak dididik untuk memiliki sifat berani dan pantang menyerah untuk meningkatkan martabat keluarga mereka. Dalam upacara *Mangokal Holi*, dia menunjukkan bahwa merencanakan makanan, alat musik, tenda, dan rekaman video selama acara semuanya membutuhkan banyak uang. Pihak yang bertanggung jawab melaksanakan upacara memiliki tingkat ekonomi yang tinggi.

Pengembangan Nilai Sosial dalam Lingkungan Sekolah Dasar

Upacara adat *Mangokal Holi* merupakan salah satu kegiatan masyarakat batak yang menanamkan nilai-nilai sosial khususnya nilai kepedulian, persaudaraan, kebersamaan, dan persahabatan kepada masyarakat baik masyarakat dewasa maupun anak-anak. Nilai sosial dapat tercermin dari kegiatan *martonggo raja*, penggalian kubur hingga pada saat acara sepulang dari kuburan. Masyarakat tidak akan dapat melaksanakan upacara adat *Mangokal Holi* jika tidak memiliki hubungan yang baik dengan sekitar. Maka ketua adat melalui upacara adat *Mangokal Holi* menanamkan nilai sosial, sehingga masyarakat dapat berinteraksi dengan baik.

Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Nilai sosial juga menjadi sebuah patokan bagi manusia dalam menjalankan kehidupannya dengan orang lain. Nilai sosial ini diyakini memiliki kemampuan untuk memberi arti dan memberi penghargaan terhadap orang lain. Untuk menentukan sesuatu itu

dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas melalui proses menimbang. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat. Sehubungan dengan hal itu, penanaman nilai sosial terhadap sekitar perlu dilakukan sejak dini termasuk di sekolah dasar.

Dalam menginternalisasikan nilai sosial yang ada pada upacara adat *Mangokal Holi* ke siswa Sekolah Dasar dapat dilakukan dengan cara mengenalkan upacara adat *Mangokal Holi* dan mengadakan kegiatan yang berkaitan dengan tradisi *Mangokal Holi*. Selain itu, dapat diterapkan melalui pendekatan penanaman dan analisis nilai. Penanaman nilai dapat dilakukan dengan cara memberikan contoh kegiatan yang dilakukan selama upacara adat *Mangokal Holi*, guru memosisikan dirinya sebagai ketua adat yang mengatur jalannya upacara dan memberikan petunjuk kepada masyarakat untuk bersosial agar setiap ada kegiatan masyarakat akan berpartisipasi, kemudian guru meminta siswa untuk menjadi anggota masyarakat yang memperagakan upacara kegiatan *Mangokal Holi* dengan benar dari awal sampai akhir, kelompok siswa lainnya memperagakan prosesi kegiatan dari mulai *martonggo raja* sampai acara sepulang dari kuburan, sehingga siswa mampu menginternalisasikan secara mendalam nilai-nilai dan manfaat dari apa yang sudah diperagakan.

Sedangkan pendekatan analisis nilai memberikan penekanan pada kemampuan siswa untuk menganalisis masalah yang berhubungan dengan masalah-masalah sosial. Siswa diberikan permasalahan, bagaimana jika masyarakat tidak bersosialisasi satu sama lain dan apakah upacara adat *Mangokal Holi* tetap dilakukan. Berdasarkan permasalahan tersebut, siswa diminta untuk menganalisis permasalahan dan solusi atas permasalahan tersebut.

Beberapa istilah dalam kesempatan ini perlu dijelaskan pada Tabel 1.

Tabel 1. Glosarium sebagai Penjelas tentang Upacara Adat *Mangokal Holi*

Istilah	Arti
Batu Na Pir	kuburan orang yang sudah beranak bercucu bercicit
Bona ni pinasa	kampung halaman
Bona Pasogit	tempat bermukimnya kelompok masyarakat Batak
Somba	sembah
Manat	hati-hati, teliti, cermat
Elek	bujuk, mohon, rayu
Marhorja	berpesta, beracara, merayakan pesta
Martonggoraja	pertemuan besar yang dilakukan oleh kedua keluarga. Kedua keluarga duduk bersama berhadap-hadapan dan dipimpin oleh Raja Parhata (Ketua Adat)
Mangulosi	menyematkan ulos Batak, Menyelimuti
Tudu-tudu ni sipanganon	Penanda perjamuan makan yang berisi bagian-bagian tertentu dari tubuh hewan sembelihan

Maranggap	melek-melekan, menunggu selama seminggu setelah kelahiran anak, begadang
Hagabeon	Keturunan setiap keluarga
Hamoraon	Kekayaan
Hasangapon	Kehormatan
Hula-hula	keluarga pihak istri
Tardidi	dibaptis, dipermadikan, Baptis percik
Manat Mardongan	Hati-hati berteman tumbuh
Tubu	
Ompu	gelar karena telah mempunyai cucu, gelar dari nama cucu pertama, Kakek, Nenek, Pemilik

KESIMPULAN

Upacara Adat *Mangokal holi* juga menunjukkan bagaimana solidaritas mekanik itu hadir dan terjadi dalam kehidupan masyarakat suku Batak Toba, didasarkan dengan asas kekeluargaan *dalihan na tolu* (konsep tungku berkaki tiga). Ini terlihat dari bagaimana seluruh keturunan leluhur saling bekerja sama, tolong-menolong, dan bersatu untuk memberikan penghormatan dan juga ucapan syukur terhadap leluhur sebagai bentuk solidaritas mekanik bersama. Upacara ini memainkan fungsi yang penting untuk menjaga solidaritas, stabilitas, dan kohesi sosial secara kolektif dalam suku Batak Toba, berdasarkan ikatan marga dan kekeluargaan suku Batak Toba terhadap leluhurnya. Selain itu, upacara ini telah mengalami transisi kepemimpinan upacara dari datu (dukun) menjadi Pendeta atau Imam. Penting untuk mengenalkan makna sosial dari upacara adat *Mangokal Holi* kepada generasi muda, termasuk siswa sekolah dasar, agar mereka dapat memahami nilai-nilai sosial yang terkandung dalam upacara tersebut. Mengenalkan upacara adat ini adalah salah satu upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai sosial dan makna upacara adat *Mangokal Holi* ke dalam kurikulum sekolah dasar, sehingga siswa dapat belajar dan memahami pentingnya nilai-nilai sosial dalam konteks budaya dan upacara adat mereka.

REFERENSI

- Atmazaki., Vioreza Niken., et.al. (2023). Buku Ajar Metode Penelitian. CV. Pustaka Alur: Yogyakarta.
- Dinda, P., Rejeki, S., Ningsih, V., Nabilla, W., Barus, F. L., & Simanjuntak, E. E. (2023). Analisis Makna Simbolik Dan Makna Komunikasi Non-Verbal Tradisi Adat Mangongkal Holi Dalam Suku Batak Toba Di Sumatera Utara. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 150-160.
- Hutabarat, F. M., Ermanto, E., & Juita, N. (2013). Keekerabatan Bahasa Batak Toba

- Dengan Bahasa Batak Mandailing. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(1), 59-71.
- Hutagaol, F. O., & Prayitno, I. S. P. (2020). Perkembangan Ritual Adat Mangongkal Holi Batak Toba dalam Kekristenan di Tanah Batak. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 6(1), 84-92.
- Hutapea, A. Y. (2015). Upacara Mangokal Holi pada Masyarakat Batak di Huta Toruan, Kecamatan Banuarea, Kota Tarutung Sumatera Utara. *Humanis*, 11(2), 1-7.
- Kosasih, A. (2015). Konsep Pendidikan Nilai. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699.
- Lumbantoruan Wilda Maya. (2022). Makna Sosial Tradisi Mangokal Holi di Dusun Panji Porsea Kecamatan Sitinjo I Kabupaten Dairi Provinsi Suku Batak Toba. Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
- Malau Gens G. (2000). Mangongkal Holi Sebagai Tindakan Simbolik Keekerabatan Batak Kristen Diaspora.
- Nainggolan, S. M., & Yoserizal, Y. (2017). *Peran Lembaga Perbato dalam Melaksanakan Upacara Mangokal Holi pada Masyarakat Batak Toba di Kelurahan Talang Mandi Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Purba, M. (2014). Musik Tiup dan Upacara Adat: Kasus Pengayaan Identitas Kebudayaan Musikal pada Masyarakat Batak Toba di Kota Medan. *Panggung*, 24(3).
- Putri, F. D. (2015). Makna Simbolik Upacara Mangongkal Holi Bagi Masyarakat Batak Toba di Desa Simanindo Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 2(2), 1-15.
- Sari, T. N., Andriani, L. I., Sinaga, P., & Darmadi, D. (2022). Mengenal Upacara Adat Istiadat Kematian: Mangongkal Holi Dan Nyewu Tradisi Turun-Temurun Daerah Medan Dan Jawa. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 5(2), 176-183.
- Supsiloani, S., & Sinaga, F. (2016). Fungsi Tanah dan Kaitannya dengan Konflik Tanah pada Masyarakat Batak Toba. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 2(1), 14-30.
- Sari, D. N., Caturwati, E., Rustiyanti, S., & Hermawan, D. (2022). Transformasi Bentuk Dalam Upacara Ritual Kematian Mangongkal Holi Pada Marga Nainggolan Di Sumatera Utara. *BUANA ILMU*, 7(1), 66-85.
- Sihombing, A. A. (2018). Mengenal budaya Batak Toba melalui falsafah "dalihan na tolu"(Perspektif kohesi dan kerukunan). *Jurnal Lektur Keagamaan*, 16(2), 347-371.